

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perpustakaan

a. Pengertian Perpustakaan

Menurut Kep. Menpan No. 132/2003 (Hartono, 2016:22) adalah “unit kerja yang memiliki sumber daya manusia, ruangan khusus, dan koleksi bahan pustaka sekurang-kurangnya terdiri dari 1000 judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis perpustakaan yang bersangkutan dan dikelola menurut unsur tertentu”. Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting yang memungkinkan para tenaga kependidikan dan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan membaca bacaan bahan perpustakaan yang ada diperpustakaan sekolah. Perpustakaan yang terorganisasikan dengan baik dan sistematis, secara langsung maupun tidak langsung ataupun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah.

b. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada lembaga pendidikan sekolah, yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan dan merupakan sumber belajar untuk

mendukung tercapainya pendidikan sekolah yang bersangkutan. Sinaga (2005:16) menjelaskan bahwa secara hakiki perpustakaan sekolah adalah sarana pendidikan yang turut menentukan pencapaian lembaga penaungannya. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen yang turut menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Keberadaan perpustakaan sekolah merupakan sarana yang diperuntukan agar proses belajar-mengajar lebih bersifat aktif dan dinamis.

c. Tujuan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu bagian penting terutama bagi sekolah dan besar pengaruhnya terhadap mutu Pendidikan. Iskandar (2016:5) mengemukakan tujuan perpustakaan adalah

1) Memberikan layanan kepada pemustaka

Layanan pemustaka berbentuk layanan yang berkualitas atau prima yang diterapkan melalui berbagai jenis layanan misalnya, layanan sirkulasi, layanan referensi dan cadangan, layanan karya ilmiah, layanan majalah dll.

2) Meningkatkan kegemaran membaca

Kegemaran membaca perlu direalisasikan di perpustakaan. Perpustakaan hendaknya menyiapkan koleksi yang berbobot dan bermutu, sesuai dengan bidang ilmu dan profesi pemustaka, atau sesuai dengan kebutuhan.

3) Memperluas wawasan dan pengetahuan pemustaka

Salah satu tujuan pemustaka adalah memperluas wawasan dan pengetahuan pemustaka. Idelanya, pemustaka yang rajin membaca

buku tentu akan memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang yang tidak membaca buku.

Tujuan perpustakaan sekolah yang dikemukakan oleh Hartono (2016:27) adalah sebagai sumber belajar dan bagian integral dari sekolah bersama-sama dengan sumber belajar lainnya bertujuan mendukung proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan sekolah.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan membantu terlaksananya tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi dan ilmu pengetahuan, dengan adanya perpustakaan pengunjung perpustakaan dapat memanfaatkan bahan pustaka sebagai referensi penambah wawasan dan bahan belajar secara mandiri.

d. Manfaat Perpustakaan

Pendidikan adalah investigasi jangka panjang, maka penyelenggaraan perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan bagi siswa sekolah. Hartono (2016:29) menjelaskan manfaat yang dapat di peroleh dari Perpustakaan Sekolah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan kecintaan para siswa terhadap budaya membaca.,
- 2) Memperkaya pengalaman belajar selain di ruang kelas.
- 3) Menanamkan kebiasaan belajar mandiri dan belajar sepanjang hayat.
- 4) Mempercepat proses penguasaan materi pelajaran yang disampaikan guru.
- 5) Membantu guru memperoleh dan menyusun materi-materi pembelajaran.
- 6) Membantu kelancaran dan penyelesaian tugas para karyawan sekolah, dan
- 7) Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi seluruh civitas sekolah.

e. Fungsi Perpustakaan

Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah Hartono (2016:

29) fungsi perpustakaan sekolah sebagai perangkat pendidikan di sekolah merupakan bagian integral dalam sistem kurikulum sekolah berfungsi sebagai berikut :

- 1) Perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar.
- 2) Perpustakaan sebagai pusat penelitian sederhana.
- 3) Perpustakaan sebagai pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi.

perpustakaan merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Iskandar (2016:4) menjelaskan fungsi perpustakaan sebagai berikut:

- 1) Wahana pendidikan (edukatif)
Berhubungan dengan kemampuan pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan disiplin ilmunya.
- 2) Wahana informatif
Berhubungan erat dengan jenis informasi yang disiapkan oleh perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan pemustaka.
- 3) Wahana penelitian
Koleksi yang ada dalam perpustakaan mendukung proses penelitian.
- 4) Wahana kultural
Perpustakaan berusaha untuk memelihara, mengumpulkan, dan menyebarkan hasil karya yang sifatnya bernuansa budaya agar dapat menambah pengetahuan pemustaka dan masyarakat terkait informasi, sejarah, dan perkembangannya secara utuh dan menyeluruh.
- 5) Wahana pelestarian
Memberi jaminan bahwa semua hasil karya manusia yang disimpan dalam perpustakaan akan tetap terjaga, terlindungi dan terawat dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara berkesinambungan.
- 6) Wahana rekreasi
Realisasi dari koleksi atau fasilitas perpustakaan yang dimiliki unsur-unsur rekreasi misalnya buku fiksi, musik, movie, tv, dll

Perpustakaan ada banyak bahan pustaka. Adanya bahan pustaka yang lengkap, murid-murid dan guru-guru dapat melakukan riset, yaitu menyimpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan. Sinaga (2005:25) mengemukakan bahwa perpustakaan harus berfungsi sebagai sarana yang turut menentukan proses belajar-mengajar yang baik, dan mampu memberikan warna dalam proses interaksi edukatif yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan misi perpustakaan sekolah yang diemban.

Ketiga penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perpustakaan sekolah akan berfungsi apabila dimanfaatkan dengan baik dan maksimal oleh guru dan siswa. Guru hendaknya memberi contoh yang baik dengan berkunjung ke perpustakaan memanfaatkan bahan pustaka untuk dibaca maupun digunakan untuk menunjang pembelajaran. Hal ini dapat memotifasi siswa untuk rajin membaca buku dan memanfaatkan perpustakaan sehingga perpustakaan sekolah berfungsi dengan baik

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, maka dari itu Hartono (2016:282) mengemukakan membaca adalah proses memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata atau proses penafsiran lambang dan pemberian makna terhadapnya. Membaca pada hakikatnya adalah suatu

yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam kata-lata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Tarigan (1987: 103) mengemukakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh kesan-kesan yang dikehendaki, yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang-orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemani beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengasosiaan huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan.

b. Manfaat Membaca

Membaca bukan sekedar aktivitas kognitif untuk mencari dan mengetahui informasi, McLaughlin & Allen(2002) dalam Rahim (2008:3) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi membaca ialah seperti dikemukakan berikut ini :

- 1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- 2) Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- 3) Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
- 4) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- 5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- 6) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- 7) Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- 8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
- 9) Strategi dan ketrampilan membaca bisa diajarkan.
- 10) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda jalan yang mengarahkan orang-orang bepergian

sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahayanya di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalulintas. Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntunan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan walaupun banyak bacaan yang tak perlu dibaca dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Rahim (2008: 10) tujuan membaca mencakup :

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) Menginformasikan atau menolak prediksi
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Pernyataan diatas disimpulkan gemar membaca adalah kesukaan akan membaca dan menyediakan waktu untuk memahami dan mengerti isi yang terkandung dalam teks bacaan serta menerapkannya dalam praktek.

d. Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Ada banyak faktor yang mempengaruhi membaca, baik kemampuan membaca permulaan maupun kemampuan membaca lanjut. Menurut Lam and Arnold (Rahim, 2008:16) faktor yang

mempengaruhi kemampuan membaca ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup beberapa hal yaitu kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Anak yang mengalami kelelahan akan mengalami kesulitan membaca.

2) Faktor Intelektual

Heinz (Rahim, 2008:17) menjelaskan bahwa intelegensi sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial mengenai situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya kemampuan anak dalam membaca permulaan. Faktor intelektual yang mempengaruhi anak dalam membaca adalah metode mengajar guru, prosedur, serta kemampuan guru.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, serta sosial ekonomi keluarga siswa juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Siswa yang dibesarkan pada keluarga harmonis, penuh cinta kasih, orang tua yang memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan harga diri yang tinggi tidak akan mengalami kendala yang berarti

dalam membaca. Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

4) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca mencakup motivasi, minat, serta kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi menjadi faktor kunci dalam belajar membaca, sehingga guru harus mampu memberikan praktik pengajaran yang relevan dengan pengalaman minat belajar siswa. Guru harus mampu memotivasi siswanya untuk belajar membaca, sehingga minat membacanya akan tinggi dan dapat meningkatkan kemampuan membaca.

3. Minat

a. Pengertian Minat

Setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda. Manusia dilahirkan bagai secarik kertas putih yang masih kosong, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman belajar dan faktor lingkungan sekitar yang akan menentukan perkembangan anak. Pada dasarnya setiap manusia memiliki ketertarikan dengan sesuatu hal. Ketertarikan itulah yang nantinya akan menumbuhkan minat. Minat merupakan sesuatu yang muncul dalam diri setiap manusia pada ketertarikannya dengan sesuatu.

Slameto (2015:180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada

yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang dimiliki. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian hari. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar siswa selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru yang muncul, sehingga minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu yang dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru terhadap sesuatu yang merupakan hasil belajar.

b. Pengertian Minat Baca

Membaca merupakan aktifitas yang dilakukan setiap hari. Melalui membaca, manusia akan memperoleh informasi yang terkait dengan isi bacaan itu sendiri, namun untuk membaca suatu sumber bacaan, diperlukan adanya minat baca. Minat baca merupakan minat dengan bacaan tertentu. Menurut Sinaga (2005:95) Minat baca merupakan hasil proses sosial budaya. Minat baca tidak akan tumbuh secara alami, melainkan memerlukan pembinaan yang positif agar dapat tumbuh. Minat baca akan tumbuh bila didukung dengan bahan-bahan bacaan yang memadai dan diminati oleh pembacanya. Sebab dari bahan

bacaan itu seseorang akan menjumpai berbagai hal yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kecenderungan hati yang tinggi serta keinginan yang kuat terhadap suatu bacaan tertentu.

c. Ciri – ciri minat anak

Minat membaca merupakan hal yang sangat penting dalam gerakan membaca. Hurlock (1978:115) menjelaskan ciri-ciri minat baca pada anak meliputi :

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.

Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.

- 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar.

Anak anak tidak dapat mempunyai niat sebelum mereka siap secara fisik dan mental.

- 3) Minat bergantung pada kesempatan belajar.

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa yang menjadi bagian dari lingkungan anak.

- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas.

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat anak.

5) Minat dipengaruhi pengaruh budaya

Anak-anak mendapat kemampuan dari orangtua, guru, dan orang dewasa untuk belajar apa saja oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai dan diberikan kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai lagi mereka oleh kelompok budaya mereka.

6) Minat berbobot emosional.

Bobot emosional aspek efektif dari minat menemukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat, bobot emosional yang menyenangkan memerkuatnya.

7) Minat itu egosentris

Sepanjang masa anak-anak minat itu egosentris, misalnya minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematik disekolahnya akan merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi di dunia usaha.

d. Aspek – aspek minat

Siswa yang berprestasi tinggi dalam membaca biasanya memiliki minat baca yang tinggi, Hurlock (1978:116) Semua minat memiliki 2 aspek yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Aspek afektif atau bobot emosional

konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat.

Penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa minat baca siswa dapat di lihat dari aspek kognitif dan afektif, melalui membaca siswa dapat meningkatkan prestasi yang di perolehnya karena siswa akan lebih memahami, mengerti akan materi ataupun bacaan. Aspek kognitif dan afektif siswa dapat di lihat dari hasil belajar siswa, karena minat baca tidak akan tumbuh secara alami, melainkan memerlukan pembinaan yang positif agar dapat tumbuh.

4. Gerakan Literasi Sekolah

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut ini:

a. Pembiasaan

Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015) dalam kegiatan Pembiasaan tersebut indikator yang harus dicapai siswa yaitu

- 1) Melakukan kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)
- 2) Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester;
- 3) Peserta didik memiliki jurnal membaca harian;
- 4) Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- 5) Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.
- 6) Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.
- 7) Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.
- 8) Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
- 9) Sekolah berupaya melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
- 10) Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah
- 11) Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.
- 12) Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- 13) Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

b. Pengembangan

Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Dalam Tahap Pelaksanaan Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Indikator yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Ada kegiatan 15 menit membaca (Membaca dalam hati dan/atau membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)
- 2) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan
- 3) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca.

- 4) Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- 5) Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.
- 6) Jurnal respon membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
- 7) Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
- 8) Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
- 9) Ada poster-poster kampanye membaca.
- 10) Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.

c. Pembelajaran

Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. pada tahapan pembelajaran ini indikator yang dicapai dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah meliputi :

- 1) Kegiatan membaca pada tempatnya (selain lima belas menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah)
- 2) Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik atau akademik.
- 3) Ada pengembangan berbagai strategi membaca
- 4) Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik)
- 5) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)
- 6) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran
- 7) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers secara optimal, misalnya tabel TIP: Tahu-Ingin-Pelajari; table Perbandingan; Tangga Proses/Kronologis)

- 8) Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa
- 9) Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik
- 10) Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi—di luar buku teks pelajaran—untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran
- 11) Jurnal respon peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah
- 12) Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik)
- 13) Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
- 14) Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas
- 15) Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi
- 16) Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.
- 17) Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.
- 18) Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.
(Febrianti, Aisah, 2016, Gerakan Literasi Sekolah, <http://www.pediapendidikan.com/2016/07/tiga-tahap-gerakan-literasi-sekolah.html> diakses pada tanggal 30 November 2017)

Program pemerintah yang diluncurkan sebagai Gerakan Literasi Sekolah menetapkan waktu 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Pemendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, sekolah melakukan pembiasaan memberi waktu kepada siswa

selama 15 menit untuk membaca buku selain buku pelajaran. Sekolah yang peneliti kunjungi SD Negeri Karangmangu menetapkan waktu 10 menit setiap hari pada awal pembelajaran yaitu 10 menit sebelum pembelajaran sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah. Program Gerakan Membaca 10 Menit Setiap Hari sebelum ditetapkan program pemerintah sekolah tersebut sudah melakukan pembiasaan gerakan membaca dengan durasi waktu 10 menit bahkan terkadang lebih.

Alasan sekolah tetap menggunakan gerakan membaca 10 menit setiap hari sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah, pembiasaan tersebut sudah dilakukan oleh siswa sejak lama, terkadang siswa membaca lebih dari 10 menit merasakan bosan. Alasan lain SD Negeri Karangmangu hanya menerapkan 10 menit saja karena pada siswa kelas VI SD Negeri Karangmangu memiliki kegiatan lain selain gerakan membaca 10 menit setiap hari yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yaitu Sarapan Pagi, dimana siswa mengerjakan soal uraian pendek yang diberikan oleh guru. Sarapan Pagi dilakukan setelah program gerakan membaca 10 menit yaitu pada pukul 07.00 WIB. Beberapa siswa juga memiliki jarak rumah yang jauh dengan sekolahnya, bahkan ada yang menempuh waktu 30 menit untuk melakukan perjalanan berangkat ke sekolah. mengingat kondisi diatas, maka Kepala Sekolah menerapkan gerakan membaca 10 menit setiap hari melalui pemanfaatan buku perpustakaan sebagai bagian dari gerakan literasi sekolah hanya 10 menit saja.

5. Gemess (Gerakan membaca 10 menit setiap hari)

Gerakan membaca 10 menit adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Erwita Aziz dalam Andriana (2017: 38) menjelaskan bahwa:

The Qur'an and As-Sunna as Ideal references of the Islamic Ummah, have one of the educational methods that Allah hinted especially in the Al-Alaq surah that is the method of habituation and repetition. Exercise and repetition are practical methods for memorizing or mastering a subject matter. In the Al-Alaq surah this method is called implicitly, ie from the way of the first revelation (verses 1-5). The angel Gabriel sent Muhammad the Prophet (s) by saying ﷻ ﷻ ﷻ (read!) And the Prophet replied: ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ (I can not read), then the angel Gabriel repeated it again and the Prophet replied with the same word. This is repeated 3 times. Then Gabriel recites verses 1-5 and repeats them until he has memorized and forgot what Gabriel said.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan dari kata Iqra yaitu bacalah. Maka kita sebagai umat muslim harus membaca dan wajib membaca Al-quran serta mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran agar tercipta wawasan yang luas.

Gerakan membaca 10 menit setiap hari adalah kebiasaan yang diterapkan di SD Negeri Karangmangu. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan minat membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 10 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Gerakan 10 menit membaca diharapkan mampu menggerakkan

warga sekolah untuk bersama-sama melaksanakan, dan menjadikan gerakan membaca sebagai bagian penting dalam kehidupan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Andrejs Geske dan Antra Ozola (2008) yang berjudul *Factors Influencing Reading Literacy At The Primary School Level*.

Menyimpulkan Siswa yang berprestasi tinggi dalam membaca biasanya suka membaca untuk kesenangan mereka sendiri dan berasal dari keluarga di mana orang tua menghabiskan banyak waktu membaca. Dalam pendidikan keluarga, orang tua memegang peran penting dalam meningkatkan minat baca anak. Seperti membacakan buku untuk anak-anaknya di rumah.

Hasil dari penelitian ini yaitu Siswa membaca melek huruf secara substansial dipengaruhi oleh kolaborasi orang tua dan Anak-anak di usia pra-sekolah, kolaborasi pada usia 10 tahun tidak begitu penting lagi, kecuali kunjungan rutin ke perpustakaan atau toko buku. Membaca komik di kelas 4 tidak dapat dikategorikan sebagai faktor yang memfasilitasi pembacaan melek huruf. Prestasi yang lebih baik dalam membaca keaksaraan adalah di antara siswa yang membaca cerita yang berbeda, puisi, bagian dari buku fiksi atau drama di sekolah setidaknya seminggu sekali.

2. Penelitian Sania Awais (2013) yang berjudul *“The Reading Preferences of Primary School Children in Lahore”*. Menyimpulkan bahwa *“Findings of*

the study indicate that primary school children in Lahore like more locally published reading material. Slightly more children like to read English books. The main purpose of primary level children for doing leisure time reading is to improve language skills and to enhance knowledge about animals and informative topics like scientific inventions, experiments, etc.”

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar di Lahore lebih suka membaca bahan bacaan lokal. Sedikit lebih banyak anak suka membaca buku berbahasa Inggris. Tujuan utama anak-anak tingkat dasar untuk melakukan pembacaan waktu luang adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan untuk meningkatkan pengetahuan tentang hewan dan topik informatif seperti penemuan ilmiah, eksperimen, dll.

3. Jurnal penelitian karya Andri Sulisty (2017) di SD N Tenganan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, Volume: 4, No. 1, Januari-Juni 2017 dengan judul “Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri”. Metode yang dipilih yaitu penelitian evaluatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Proses pelaksanaan program budaya membaca berjalan lancar meski terdapat beberapa kendala. Serta pada aspek produk program budaya membaca telah tercapai sesuai dengan rencana awal, walaupun tingkat keberhasilan pada lima kegiatan masih pada tingkat keterlibatan siswa diantaranya: kegiatan membaca 15 sebelum PBM,

merangkum, menulis buku harian, membaca masal dan membuat mading, sedangkan dua yang lain sudah pada tingkat kualitas, yaitu kegiatan cipta baca puisi dan membaca pidato.

4. Jurnal oleh Tatat Hartati (2016), berjudul Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil. Penelitian dilakukan pada dua SD terpencil dalam wilayah Kabupaten Subang, dan Kabupaten Bandung menyatakan memerlukan pelatihan di bidang literasi, metode/teknik pembelajaran literasi, dan penggunaan komputer sebagai media pembelajaran.

Multimedia yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi di SD terpencil berupa *powerpoint* dan *camtasiastudio*. *Camtasia studio* merupakan rekaman video dan tayangan skrin dalam suatu masa. Dengan menggunakan Camtasia kita dapat merekam semua aktivitas dalam skrin sebagai video, kemudian dapat disesuaikan sesuai materi/cerita dalam berbagai slide Keunggulan penggunaan media *Powerpoint (Camtasia Studio Add-in for Powerpoint)* adalah: (1) dapat merekam dengan cepat dan menunjukkan tampilan materi dalam powerpoint sebagai sumber video interaktif yang dapat ditampilkan dalam Web, (2) dapat menyusun kembali cerita/materi pembelajaran dengan menambah *powerpoint*, (3) dapat ditampilkan ulang rekaman powerpoint dan menambah atau membuat perbaikan suara, (4) dapat menyimpan rekaman powerpoint sebagai file *Camtasia Studio* yang memungkinkan dibuat video pada waktu berikutnya.

5. Jurnal oleh Andiani A dan Badarudin yang berjudul “*Implementation Of School Literacy To Increase Student Reading Habits*”. Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan Gerakan Keaksaraan Sekolah sebagai bagian dari program pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa melalui kebiasaan membaca sepuluh menit setiap hari. Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan pentingnya gerakan keaksaraan sekolah dalam rangka meningkatkan minat baca melalui habituasi yang harus terus dilakukan setiap hari di kelas sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan membaca ini diharapkan bisa terbentuk secara bertahap.

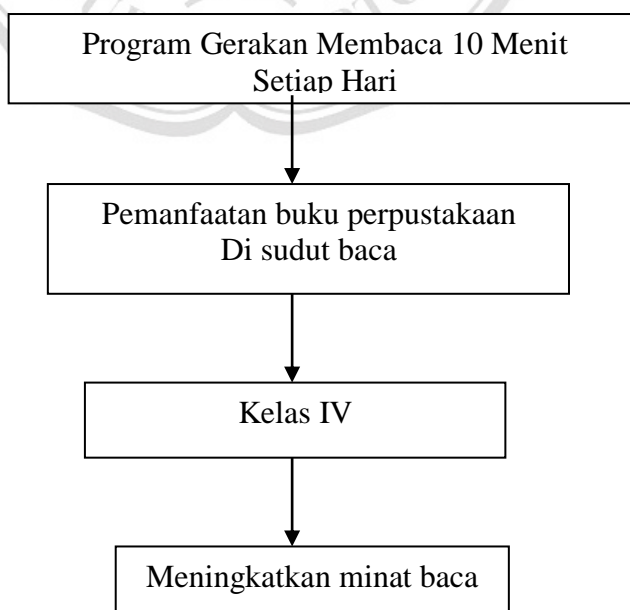
Hasil dari penelitian ini yaitu dengan membaca, kecerdasan intelektual (IQ), akan terbentuk, selain kecerdasan emosional (EQ), dan Spiritual Intelligence (SQ), yang tetap diasah, maka harga diri orang Indonesia bisa diselamatkan. Agenda yang ada dari Gerakan Literasi Sekolah dapat diwujudkan dengan menerapkan kegiatan yang dapat mendorong minat baca.

C. Kerangka Pikir

Gerakan 10 menit membaca setiap hari merupakan program dari pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa dengan memanfaatkan buku yang terdapat di perpustakaan sekolah. Membaca merupakan kebiasaan yang baik, dengan membaca akan dapat menambah wawasan bagi siswa. Menumbuhkan minat baca harus ditanamkan sejak dini terutama pada peserta didik di setiap tingkat satuan pendidikan.

Pelaksanaan program gerakan membaca 10 menit setiap hari yang dilaksanakan di perpustakaan sekolah sangat membantu siswa. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada lembaga pendidikan sekolah, yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan dan merupakan sumber belajar untuk mendukung tercapainya pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Perpustakaan sekolah dapat mendorong minat membaca siswa dengan ketersediaan bahan pustaka. Minat baca bermanfaat untuk mendorong siswa belajar mandiri sehingga wawasannya luas dan dengan apa yang dibaca dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehingga siswa lebih bijaksana. Berbagai cara dan strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan minat baca siswa, disini peran guru sangat penting dalam membantu menumbuhkan minat baca. Untuk memperjelas gambaran penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir